

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Keanekaragaman hayati merupakan aset bagi pembangunan nasional yang berperan dalam penyediaan pangan, sandang, papan dan obat-obatan. Selain itu keanekaragaman hayati berfungsi sebagai penopang kelestarian jasa lingkungan seperti pengatur tata air, pengendali iklim mikro, habitat kehidupan liar, jasa ekowisata, serta fungsi sosial budaya bagi masyarakat setempat/lokal (Anonim, 2013). Dalam hal keanekaragaman di dalam jenis, Indonesia dianggap sebagai salah satu negara yang mempunyai keanekaragaman hayati terbesar. Jenis-jenis kayu perdagangan, buah-buahan tropis, anggrek, bambu, rotan, kelapa dan lain-lain sebagian besar berasal dari Indonesia. Beberapa jenis tumbuhan, seperti pisang dan kelapa telah menyebar ke seluruh dunia. (Mac Kinnon, 1992 dalam Astirin, 2000).

Indonesia juga mempunyai kedudukan yang istimewa dalam tingkat endemisme. Dari 500-600 spesies mamalia besar, 36% di antaranya endemik. Dari 35% spesies primata, 25% adalah endemik. Dari 78% spesies paruh bengkok, 40% nya endemik, dan dari 121 spesies kupu-kupu, 44% nya endemik (McNeely *et al.*, 1990). Dari 157 jenis bambu, 56% diantaranya adalah endemik (Widjaya, 2005). Indonesia mempunyai keanekaragaman hayati sebanding dengan Brasil yang mempunyai daratan lebih dari 5 kali besarnya (Indrawan *et al.*, 2007).

Namun demikian, tingkat kerusakan ekosistem di Indonesia juga tinggi, baik oleh kejadian alami maupun yang disebabkan oleh manusia. Kondisi ini berdampak sebagai ancaman langsung terhadap kelangsungan hidup dari makhluk hidup yang bernaung di dalamnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi keanekaragaman hayati secara menyeluruh mengalami penurunan akibat tekanan berbagai kegiatan pembangunan khususnya kegiatan eksploitasi sumberdaya alam yang tidak terkendali dan berorientasi jangka pendek. Di pihak lain tekanan jumlah penduduk juga akan mengancam kepada ekosistem dan kelestarian lingkungan.

Mengingat perusakan habitat dan eksploitasi yang berlebihan, tidak mengherankan jika Indonesia memiliki daftar spesies terancam punah terpanjang di dunia, yang mencakup 126 jenis burung, 63 jenis Mammalia dan 21 jenis Reptil, lebih tinggi dibandingkan Brasil, dimana Burung, Mammalia dan Reptil yang terancam punah masing-masing 121, 38 dan 12 jenis. Sejumlah spesies dipastikan telah punah pada tahun-tahun terakhir ini, termasuk Trulek Jawa/Trulek Ekor Putih (*Vanellus macropterus*) dan sejenis burung pemakan serangga (*Eutrichomyias rowleyi*) di Sulawesi Utara, serta sub spesies Harimau (*Panthera tigris*) di Jawa dan Bali. Populasi spesies yang saat ini sangat rentan terhadap ancaman penjarahan dan lenyapnya habitat cukup banyak, seperti penyu laut, burung maleo, kakak tua dan cendrawasih. Seiring dengan berubahnya fungsi areal hutan, sawah dan kebun rakyat, menjadi area permukiman, perkantoran, industri, jalan dan lain-lain, maka menyusut pula keanekaragaman hayati pada tingkat jenis, baik tumbuhan, hewan maupun mikrobia (Astirin, 2000).

Tekanan keragaman hayati hampir terjadi di semua daerah termasuk di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Eksploitasi tambang dan sumberdaya alam lainnya telah mengikis keragaman hayati yang ada. Wilayah Lahan Kritis Kepulauan Bangka Belitung mengalami peningkatan sebesar 76 % untuk kriteria kritis setara dengan 67.003 Ha dan sangat kritis meningkat sebesar 119 % setara dengan 32.938 Ha. Untuk Kabupaten Bangka Tengah, wilayah lahan dengan kriteria kritis sebesar 22.193 ha dan sangat kritis sebesar 13.709 ha. Perubahan lahan kritis ini disebabkan antara lain oleh perubahan penutupan lahan seperti pertambangan dan pembukaan lahan (BPDAS, 2013).

Salah satu potensi keanekaragaman hayati yang ada di Kabupaten Bangka Tengah adalah Hutan Pelawan yang ada di Desa Namang Kecamatan Namang Kabupaten Bangka Tengah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Hutan ini terdiri dari berbagai jenis pohon lokal yang tumbuh di daerah Bangka yang keberadaannya sudah jarang ditemui karena maraknya alih fungsi hutan. Beberapa spesies yang ada di hutan ini seperti pohon leting, pelawan dan rempodong memiliki keistimewaan karena sari bunganya merupakan sumber nektar bagi lebah (BLHD, 2014). Lebah yang ada di hutan ini merupakan lebah liar dari

golongan *Apis dorsata*. Madu yang dihasilkan dari lebah yang menghisap bunga pelawan rasanya pahit sehingga membuat madu ini sangat langka. Rasa pahit dalam kandungan madu disebabkan karena kandungan senyawa alkaloid yang terbukti bermanfaat bagi kesehatan. Hal inilah yang membuat madu ini sangat terkenal.

Pada sistem perakaran pohon pelawan (*Tristaniopsis merguensis*) tumbuh jamur edibel yang dikenal masyarakat Bangka dengan jamur pelawan. Harga jual jamur ini berkisar Rp. 1.400.000/kg berat kering (Zaiwan 2015, komunikasi pribadi). Jamur ini merupakan jamur konsumsi yang dapat dipanen sekitar bulan Maret atau September. Meskipun demikian, kondisi ini juga tergantung apakah itu adalah musim hujan dengan guntur dan petir. Jamur Pelawan ini akan tumbuh jika ada musim kemarau setidaknya tiga bulan, kemudian diperlukan juga hujan paling tidak seminggu. Untuk tumbuh dari biota menjadi besar, jamur pelawan hanya membutuhkan waktu empat hari, dan hanya bertahan selama tiga hari, lewat dari tiga hari jamur pelawan sudah membusuk (Republika, 2014). Saat ini, musim-musim tersebut sering tidak menentu. Jamur pelawan menjadi semakin berharga karena hutan Pelawan sebagai tempat tumbuhnya juga semakin sedikit luasannya. Adanya keunikan tersebut membuat hutan ini mulai dikenal masyarakat sejak tahun 2010.

Pemerintah Kabupaten Bangka Tengah merencanakan pengembangan kawasan Hutan Pelawan sebagai objek wisata untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat melalui manfaat ekonomi yang diperoleh. Sesuai dengan pendapat Goodwin (1998), keanekaragaman plasma nutfah dapat dikembangkan sebagai objek ekowisata melalui pengelolaan yang ramah lingkungan berbasis kerakyatan. Hutan Pelawan Namang akan dikembangkan menjadi kawasan wisata alam yang menarik dan eksotis karena kondisi hutannya merupakan hutan primer dengan potensi sumber daya alam dan keunikan yang tidak dijumpai di daerah lain. Atraksi unggulan ekowisata Hutan Pelawan adalah keindahan vegetasi pelawan dengan jamur pelawan dan madu hutan liar, berbagai jenis satwa burung, menyusuri jalan setapak dan jembatan, menyusuri sungai dengan sepeda air, wisata kuda, wisata kuliner di tengah sawah, serta permainan anak.

Pengembangan ekowisata pada Hutan Pelawan merupakan alternatif pemanfaatan kawasan agar keberadaannya dapat dirasakan, baik oleh masyarakat sekitarnya dan pemerintah setempat. Untuk mendukung pengembangan kawasan ini pemerintah daerah sudah membangun fasilitas pendukung di kawasan Hutan Pelawan melalui pembangunan Taman Keanekaragaman Hayati (Rosman, 2014). Beberapa fasilitas yang terdapat di Hutan Pelawan diantaranya adalah tempat sampah, pondok istirahat, pos pemantau, toilet, tempat ibadah dan jalan setapak serta jembatan.

Program pembangunan Taman Kehati di Kabupaten Bangka Tengah merupakan salah satu program penyelamatan spesies tumbuhan asli (*nature species*) dan endemik dari ancaman kepunahan sekaligus dukungan pemerintah dalam pengembangan obyek wisata Hutan Pelawan. Pembangunan Taman Kehati dilakukan sebagai salah satu upaya untuk mengembangkan kawasan pencadangan sumber daya alam yang berfungsi sebagai konservasi *in situ* dan *eks situ* guna menyelamatkan berbagai jenis tumbuhan dan satwa lokal. Selain itu, pembuatan taman kehati dilakukan untuk memperluas ruang terbuka hijau (RTH) yang berfungsi sebagai paru-paru kota dan membantu pencadangan sumber daya alam hayati (plasma nutfah) dalam rangka penyelamatan dari ancaman terhadap kelestarian berbagai jenis tanaman lokal daerah (BLHD, 2014)

Sejak kegiatan pembangunan Taman Keanekaragaman Hayati di Desa Namang pada tahun 2013, pemerintah desa Namang telah banyak menerima tamu dari masyarakat baik dalam maupun luar negeri untuk melihat Taman Keanekaragaman Hayati Hutan Pelawan (BLHD, 2014). Bahkan berdasarkan data yang diperoleh, dalam sepekan lebih dari 1000 wisatawan datang berkunjung dan menikmati suasana hutan dan aneka tumbuhan langka di Hutan Pelawan (Radarbangka, 2014).

Pengunjung Hutan Pelawan berasal dari berbagai kalangan. Keberadaan pengunjung yang padat pada akhir pekan menandakan bahwa lokasi Hutan Pelawan merupakan salah satu tujuan wisata yang diminati. Penambahan jumlah wisatawan akan menguntungkan masyarakat Desa Namang, lapangan kerja akan terbuka luas dan pendapatan masyarakat bertambah. Namun demikian, belum

ditetapkan Perda operasional dalam pengelolaan Hutan Pelawan. Pengelola Hutan Pelawan hanya menetapkan tarif masuk melalui jasa parkir kendaraan baik roda dua dan roda empat.

Seiring dengan meningkatnya intensitas kunjungan maka akan muncul suatu masalah. Beberapa aktifitas pengunjung yang dirasa cukup mengganggu kelestarian hutan ini adalah banyak ditemukan coretan dengan berbagai tulisan pada pohon-pohon di sepanjang jalan setapak (vandalisme). Vandalisme adalah merusak dengan sengaja terhadap benda-benda yang indah serta fasilitas umum atau pribadi (David, 1991) dalam (Utaminingsyas 2012). Beberapa pengunjung juga membuang sampah di areal hutan ini, sehingga dikhawatirkan dengan meningkatnya jumlah pengunjung akan menimbulkan dampak-dampak negatif terhadap lingkungan. Jika hal ini dibiarkan, maka kualitas kawasan akan mengalami penurunan yang berdampak pada penurunan tingkat kepuasan wisatawan.

Terlampauinya daya dukung wisata akibat meningkatnya jumlah aktifitas pengunjung dikhawatirkan akan mengakibatkan gangguan terhadap flora dan fauna. Vandalisme yang terdapat pada pohon akan menurunkan daya tarik wisata. Kepadatan pengunjung menyebabkan kesan berwisata alam akan memudar. Dengan terganggunya mutu lingkungan obyek wisata, obyek wisata menjadi tidak menarik dan menyebabkan penurunan minat wisatawan untuk berkunjung yang akhirnya akan menurunkan pendapatan obyek wisata itu sendiri. Keseimbangan ekosistem pun akan terganggu akibat mendapat tekanan berlebih. Dengan demikian, dalam jangka panjang tujuan pengelolaan kawasan sebagai tempat berwisata alam akan menjadi tidak berkelanjutan.

Dengan bertambahnya wisatawan yang berkunjung, maka perlu perencanaan dan pengelolaan obyek dan daya tarik wisata. Perencanaan obyek wisata khususnya yang berada di lokasi yang rentan, harus memperhatikan keterbatasan-keterbatasan lingkungan yang ada (Muhammad, 2012).

Beberapa kasus dampak negatif aktivitas wisata pada area konservasi terjadi antara lain di Taman Wisata Alam Tangkuban Perahu Jawa Barat, terjadi peningkatan densitas tanah dan penurunan porositas dan permeabilitas tanah

terutama tanah yang tidak bervegetasi dan dekat dengan pengunjung (Muhammad, 2012). Beberapa kasus lain, seperti kegiatan wisata rekreasi menyelam di Terumbu Karang di Eilat, Laut Merah Utara, terjadi dampak negatif rusaknya terumbu karang baik berupa peningkatan sedimen ke karang maupun kerusakan karang secara langsung mayoritas pada karang berbatu (Zakai, 2002).

Dalam pengembangan kawasan konservasi menjadi area wisata unggulan perlu mempertimbangkan bahwa kegiatan wisata tidak boleh menyebabkan terganggunya fungsi kawasan konservasi yang diakibatkan oleh pemanfaatan yang melebihi daya dukungnya (Muhammad, 2012). Daya dukung (*carrying capacity*) adalah ukuran batas maksimal penggunaan suatu area berdasarkan kepekaan atau toleransinya yang dipengaruhi oleh berbagai faktor alami seperti terhadap ketersediaan makanan, ruang untuk tempat hidup, tempat berlindung dan ketersediaan air (Maldonado dan Montagnini, 2005). Hal ini dilakukan karena dalam konsep ekowisata pengembangannya tidak bersifat *mass tourism*, sehingga dengan demikian pengembangan wisata alam di wilayah konservasi perlu penentuan daya dukung agar aktivitas wisata alam yang dilakukan dapat berlangsung secara berkelanjutan (*sustainable*) dan kondisi sumberdaya tetap lestari/tidak rusak (Rajab, 2014).

Untuk menelaraskan antara fungsi dan potensi sumberdaya alam yang terdapat di kawasan Hutan Pelawan dengan aktivitas manusia dan pembangunan, perlu dilakukan kajian melalui pendekatan daya dukung lingkungan dengan memperhatikan fungsi dan manfaat kelestariannya serta kesejahteraan masyarakat di sekitarnya.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana daya dukung Hutan Pelawan untuk pengembangan ekowisata?
2. Bagaimana persepsi para pelaku wisata (pengunjung dan masyarakat) terhadap pengelolaan ekowisata Hutan Pelawan ?
3. Bagaimana strategi pengelolaan ekowisata Hutan Pelawan ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis nilai daya dukung lingkungan kawasan ekowisata Hutan Pelawan
2. Menganalisis persepsi para pelaku wisata terhadap pengelolaan berbasis ekowisata di Hutan Pelawan
3. Merumuskan strategi pengelolaan ekowisata berkelanjutan di Hutan Pelawan.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

#### **Manfaat Akademis :**

Secara teoritis, hasil penelitian ini merupakan kajian ilmiah yang dapat menambah pengetahuan dan pengembangan ilmu di bidang konservasi keanekaragaman hayati serta menjadi wacana bagi peneliti selanjutnya.

#### **Manfaat Praksis :**

1. Memberikan masukan dan sebagai pertimbangan bagi pengelola kawasan Hutan Pelawan, khususnya dalam pemanfaatan sumber daya alam dan ekosistemnya untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan tetap menjaga kelestarian kawasan hutan.
2. Memberi masukan kepada pemerintah dalam melaksanakan program-program yang berorientasi pada pengembangan dan pengelolaan kegiatan wisata secara berkelanjutan
3. Manfaat yang terpenting adalah dapat menggugah kesadaran masyarakat terhadap kelestarian lingkungan, bahwa sumber daya alam dan ekosistemnya jika dikelola secara arif akan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat tanpa memberikan dampak yang merugikan lingkungan bagi generasi sekarang dan akan datang, sehingga masyarakat tidak perlu lagi bergantung kepada sumber daya mineral ( timah ) yang selama ini menjadi tradisi turun temurun dan terbukti merusak lingkungan. Dengan demikian kelestarian hutan tetap terjaga dan kerusakan lingkungan dapat dicegah.

### 1.5 Keaslian Penelitian

Kajian mengenai potensi dan daya dukung lingkungan Taman Keanekaragaman Hayati Hutan Pelawan di Desa Namang Kabupaten Bangka Tengah ini belum pernah dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan kajian daya dukung lingkungan pada kawasan wisata antara lain dijelaskan pada Tabel 1. berikut :

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Uraian Hasil Penelitian
1.	Mustafa Selcuk Sayan dan Meryem Atik, 2011	<i>Recreation Carrying Capacity Estimates for Protected Areas: A Study of Termessos National Park</i>	Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kunjungan rata-rata per hari masih lebih rendah dari daya dukung efektif pengunjung sebesar 97 wisatawan/hari yang dihitung dengan faktor pembatas.
2	Hariadi Siswantoro, 2012	<i>Kajian Daya Dukung Lingkungan Wisata Alam TWA Grojogan Sewu</i>	Hasil penelitian menunjukkan : (1) nilai daya dukung wisata alam TWA Grojogan Sewu sebesar 1.002 orang per hari dan nilai aktual wisatawan sebesar 926 orang per hari; (2) wisatawan menunjukkan 95% puas dan akan mengunjungi kembali 92% untuk berwisata ke TWA Grojogan Sewu; (3) strategi yang diambil untuk pengelolaan TWA Grojogan Sewu dengan mengoptimalkan keterbatasan daya dukung areal wisata alam terhadap tingginya kepentingan ekonomi dengan meningkatkan ekonomi kreatif masyarakat lokal, dilanjutkan strategi aspek sosial berupa edukasi konservasi dan lingkungan bagi pengunjung dan masyarakat. Sedangkan strategi aspek ekologi dengan penguatan stabilitas lereng dan perlindungan tanah.



3.	Hanik Fikri Maulida, 2012	<i>Persepsi Pengunjung terhadap Pengelolaan Obyek Wisata Alam Air Panas Cangar</i>	Hasil penelitian menunjukkan 19% pengunjung merasa sangat puas, 62% puas, 11% cukup puas, 7% kurang puas, dan 1% tidak puas setelah melihat obyek dan daya tarik wisata di obyek wisata alam air panas Cangar. Tingkat kepuasan konsumen obyek wisata Cangar dipengaruhi oleh beberapa atribut, yaitu harga tiket yang berlaku, pelayanan yang diberikan, keamanan, manfaat yang diperoleh, ketersediaan fasilitas, dan kebersihan tempat wisata.
4	Benmart Manalu, 2013	<i>Persepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Ekowisata di Desa Huta Ginjang, Kecamatan Sianjur Mula-Mula Kab. Samosir Provinsi Sumatera Utara.</i>	Persepsi dari masyarakat terhadap pengembangan ekowisata diketahui bahwa seluruh masyarakat menyatakan tidak keberatan apabila di Desa Huta Ginjang dikembangkan sebagai desa ekowisata, namun dengan mensyaratkan bahwa pengembangan pariwisata harus tetap mengacu pada konsep pariwisata yang memperhatikan pelestarian fungsi lingkungan, potensi ekologis serta mempertahankan nilai-nilai sosial budaya yang ada di masyarakat setempat.
5.	Muhammad Tatang, 2015	<i>Strategi Pengelolaan Pantai Tanjung Kerasak dengan Menggunakan Pendekatan AWOT.</i>	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa alternatif strategi pengelolaan Pantai Tanjung Kerasak berdasarkan hierarkinya diperoleh 8 strategi. Alternatif strategi pertama berdasarkan hasil analisis dari jawaban para responden pada yaitu menyediakan fasilitas pendukung seperti fasilitas kesehatan, dan pos keamanan pantai yang disesuaikan dengan jumlah kunjungan dan permintaan wisatawan dengan bobot 0,292.

Sayan dan Atik (2011), penelitian ini memfokuskan perkiraan daya dukung untuk *Taman Nasional Termessos* di Turki selatan dengan pertimbangan kondisi alam tertentu dan sumber daya budaya. Penelitian ini mengidentifikasi parameter sinar matahari yang berlebihan, curah hujan, badai, erosi, aksesibilitas, dan gangguan satwa liar sebagai faktor koreksi yang membatasi jumlah kunjungan riil wisatawan di Taman Nasional Termessos. Data responden mengenai demografi dan karakteristik pengunjung sebanyak 500 orang dikumpulkan melalui kuisisioner. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kunjungan rata-rata per hari masih lebih rendah dari daya dukung efektif pengunjung sebesar 97 wisatawan/hari yang dihitung dengan faktor pembatas.

Siswantoro (2012) melakukan kajian daya dukung lingkungan wisata alam di TWA Grojogan Sewu Kabupaten Karanganyar dengan tujuan untuk mengetahui nilai daya dukung efektif serta mengkaji persepsi dan aspirasi dari pengunjung, masyarakat, pedagang kaki lima, dan pengelolaan TWA Grojogan Sewu. Tahapan metode yang digunakan pada penelitian ini adalah (1) penilaian terhadap daya dukung lingkungan sebagaimana dikembangkan oleh Cifuentes; (2) penilaian terhadap persepsi para pelaku wisata (wisatawan serta penyedia sarana dan jasa wisata) tentang aktivitas pariwisata alam di TWA Grojogan Sewu. (3) identifikasi terhadap permasalahan dengan menggunakan matrik SWOT; (4) kajian terhadap permasalahan melalui wawancara mendalam; dan (5) analisis terhadap penentuan strategi kebijakan publik yang dilakukan dengan *Analytical Hierarchi Process (AHP)*.

Maulida (2012), melakukan penelitian untuk menganalisis persepsi pengunjung obyek wisata alam Air Panas di Desa Sumberbrantas Kecamatan Bumiaji Kota Batu, Malang. Responden yang diambil dalam penelitian ini dibatasi pada wisatawan domestik berjumlah 100 orang yang diwawancarai secara lisan dengan bantuan kuisisioner. Data primer dikumpulkan dengan teknik sampling insidental, yaitu pengunjung yang secara kebetulan berada di obyek wisata dan dipandang sesuai sebagai sumber data. Data yang diperoleh dianalisis

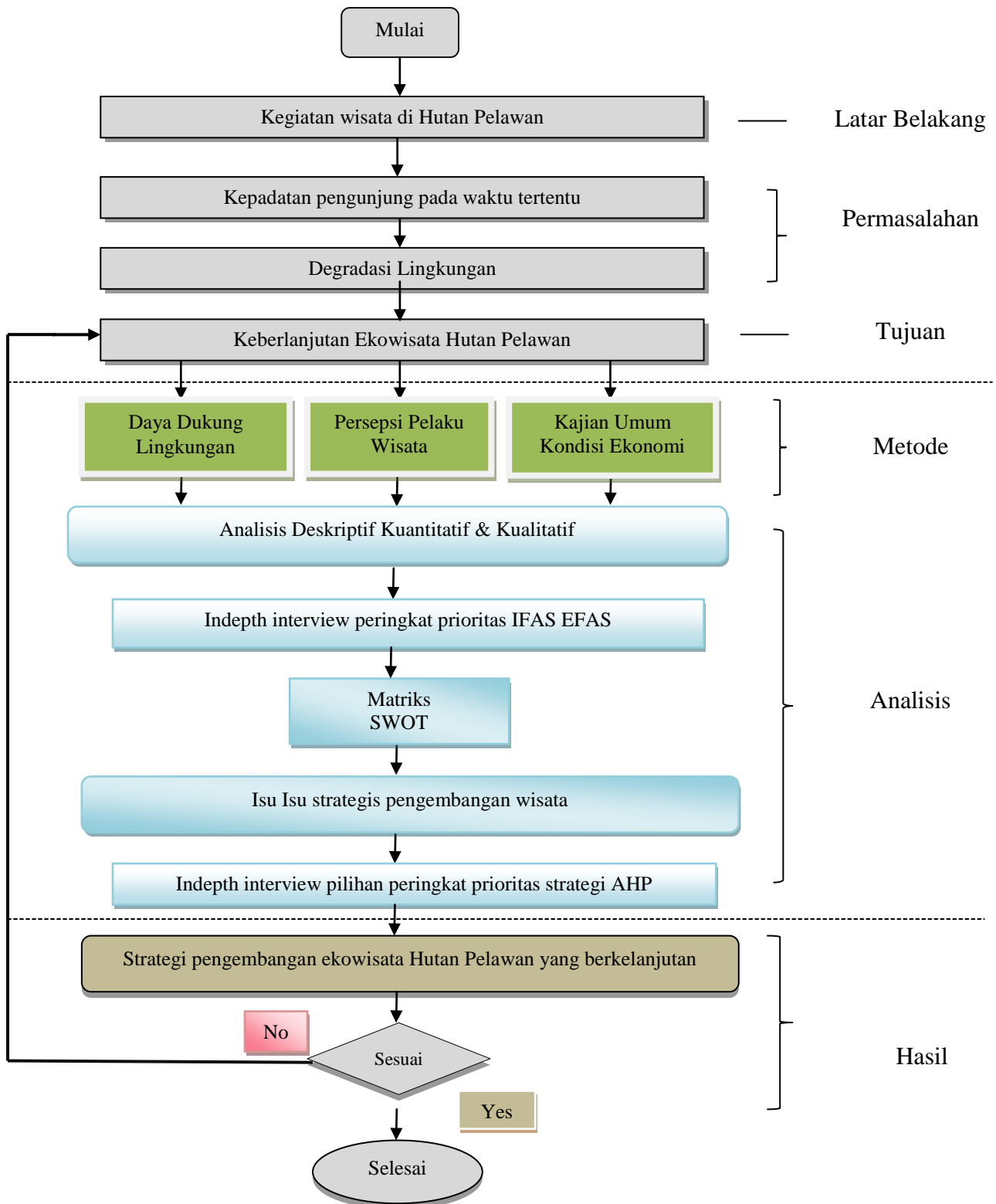
secara deskriptif, dihitung nilai presentase untuk diinterpretasikan berdasarkan prinsip-prinsip teoritik.

Manalu (2013), peneliti mencoba mempelajari apakah ekowisata cocok dikembangkan sebagai alternatif dalam pengembangan wisata alam di Desa Huta Gunjang yang memiliki potensi berbasis pertanian, wisata alam Danau Toba, hutan serta perkebunan, sebagai langkah dalam upaya pengelolaan sumber daya alam yang lebih optimal. Tujuan penelitian adalah untuk mengkaji potensi wisata di Desa Huta Gunjang, Kecamatan Sianjur Mula-Mula dalam rangka pengembangan ekowisata. Selanjutnya mengkaji persepsi masyarakat Desa Huta Gunjang terhadap pengembangan ekowisata.

Tatang (2015) melakukan penelitian untuk menganalisis kesesuaian kawasan wisata dengan mengestimasi daya dukung kawasan, menganalisis tingkat partisipasi masyarakat dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dan strategi pengelolaan dalam pengembangan wisata. Pengukuran kesesuaian wisata berdasarkan parameter dan daya dukung kawasan. Tingkat partisipasi masyarakat dianalisis pada tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi serta analisis strategi pengelolaan menggunakan metode AWOT.

Mengacu pada penelitian terdahulu, penelitian ini akan mengkaji daya dukung lingkungan wisata di Hutan Pelawan Desa Namang Kecamatan Namang Kabupaten Bangka Tengah baik dari aspek ekologi, sosial dan ekonomi untuk merumuskan strategi pengelolaan kawasan Hutan Pelawan menjadi objek wisata yang berkelanjutan.

## 1.6 Kerangka Penelitian



Gambar 1. Kerangka Penelitian